

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini kompetisi bisnis menjadi semakin ketat. Hal ini mengakibatkan perusahaan akan saling bersaing untuk menjaga dan meningkatkan kinerja perusahaan mereka. Persaingan di dunia perbankan semakin ketat seiring perkembangan jaman. Hal ini disebabkan karena banyaknya bank yang beroperasi di Indonesia dan masyarakat yang semakin selektif dalam memilih bank. Tingginya persaingan akan meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank. Untuk menghadapi persaingan, bank harus dapat menjaga kinerjanya (Honi et al., 2020). Kinerja bank yang buruk akan berdampak negatif pada kepercayaan masyarakat dan investor. Masyarakat akan memilih bank lain yang lebih aman dan terpercaya untuk menyimpan uangnya. Sementara itu, investor akan mencari bank dengan kinerja yang baik untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Kondisi ini akan membuat bank yang buruk sulit mendapatkan dana dan menghadapi kesulitan finansial.

Kinerja keuangan merupakan salah satu alat ukur yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk mengukur atau menentukan seberapa baik pertumbuhan suatu perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan yang baik dimulai dari adanya kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan bahwa dana yang diinvestasikan dalam kondisi aman dan akan menghasilkan return yang baik. Jika kinerja perusahaan bagus, maka investor akan tertarik berinvestasi dalam suatu perusahaan, sehingga akan meningkatkan citra perusahaan (Titania & Taqwa, 2023). Laporan keuangan adalah alat yang penting bagi manajemen untuk menilai

kinerja perusahaan. Melalui analisis laporan keuangan, manajemen dapat mengetahui apakah perusahaan telah mencapai tujuan keuangannya dan menggunakan sumber daya secara efektif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, yaitu penerapan *good corporate governance* serta prinsip-prinsip dari *good corporate governance*, hal ini perlu dilakukan setiap perusahaan agar perusahaan dapat bertahan dan tangguh dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, sehingga perusahaan dapat menerapkan etika bisnis secara konsisten dan dapat mewujudkan iklim perusahaan yang sehat, efisien dan transparan (Aprila et al., 2022). *Good Corporate Governance (GCG)* adalah seperangkat aturan, prinsip, dan mekanisme yang mengatur bagaimana sebuah perusahaan dikelola. Dalam penerapan GCG di suatu perusahaan, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mengeluarkan prinsip-prinsip pedoman umum Tata Kelola Perusahaan yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kesetaraan.

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan berbagai peraturan untuk mendorong penerapan GCG di sektor perbankan. Selain itu, perusahaan perbankan pun mulai meningkatkan kesadaran akan pentingnya GCG sebagai fondasi untuk membangun kepercayaan publik dan mencapai kinerja yang berkelanjutan. Namun, tantangan dalam implementasi GCG masih cukup besar, terutama terkait dengan budaya perusahaan, integritas manajemen, tekanan bisnis, dan perkembangan teknologi. Kasus pegawai bank BRI melakukan tindak pidana korupsi sebesar Rp 1 Miliar pada tanggal 18 Mei 2019 menjadi bukti lain bahwa belum maksimalnya penerapan GCG di Indonesia (Tribunnews.Com, 2019). Kasus lainnya menimpa PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan saat ini mantan pimpinan

Bank Mandiri cabang Semarang, Bambang Suprabowo divonis 5 tahun penjara oleh Pengadilan Tipikor Semarang terkait kasus korupsi penyalahgunaan wewenang. Beliau terbukti meloloskan fasilitas kredit yang tidak memenuhi syarat dan mengakibatkan kerugian keuangan negara. Selain itu, Bambang menerima suap sebesar Rp500 juta dari debitur sebagai imbalan atas kelancaran proses pemberian kredit tersebut (Tirto.Id, 2024). Kedua kasus tersebut menjadi bukti yang menunjukkan lemahnya penerapan GCG di Indonesia dan menunjukkan pelaporan kinerja keuangan belum maksimal sehingga tindak pidana korupsi baru terbongkar pada beberapa tahun berikutnya. Hal tersebut terjadi karena adanya *agency conflict* dimana pihak yang diberi wewenang memiliki perbedaan kepentingan dengan pihak yang memberi wewenang (Jensen & Meckling, 1976).

Permasalahan GCG muncul dari pemisahan antara kepemilikan dan manajemen perusahaan. Menurut teori keagenan, pemisahan antara kepemilikan dan manajemen sering bermasalah karena perbedaan kepentingan dan tujuan antara pemilik/pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). *Principal* mengharapkan peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang, sedangkan *agent* mungkin lebih fokus pada keuntungan jangka pendek atau kepentingan pribadi. Hal ini dapat menyebabkan keputusan manajemen yang buruk atau bahkan merugikan *principal*.

GCG berperan penting dalam menjaga stabilitas dan kesejahteraan perusahaan sektor perbankan. Di tengah persaingan yang ketat dan operasional yang semakin kompleks, bank memerlukan tata kelola yang efektif untuk mengurangi risiko dan meningkatkan kinerja keuangan. Sejumlah skandal keuangan di masa lalu menunjukkan dampak serius dari kurangnya tata kelola yang

baik. Keberhasilan penerapan GCG dalam suatu perusahaan sangat ditunjang oleh GCG. Komponen ini melakukan pengawasan kinerja dan mengelola perusahaan untuk meraih tujuan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini komponen-komponen yang digunakan meliputi dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan. Kaitan antara komponen GCG dan kinerja keuangan ada pada kinerja komponen dalam GCG dan ukuran perusahaan. Jika komponen dalam GCG dan ukuran perusahaan bagus, maka kinerja keuangan pun bisa dikatakan bagus dikarenakan memiliki hubungan yang berbanding lurus dan signifikan. Namun, tidak semua komponen dalam GCG dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Ada beberapa komponen yang mempengaruhi dan ada beberapa tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang bertugas mengelola perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanggung jawab mereka mencakup pengambilan keputusan strategis, pengawasan kinerja perusahaan, dan memastikan penerapan prinsip-prinsip GCG. Laporan tahunan yang disampaikan oleh dewan direksi merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan, termasuk aspek keuangan, operasional, dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan (KNKG, 2006:17). Dewan direksi memiliki peran sebagai pemegang kendali atas seluruh aset perusahaan dan penentu arah strategis. Dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Saputri et al. (2019) dan Rizki & Wuryani (2021), Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Adi & Suwarti (2022) dan Fajri et al.(2022), dewan direksi

berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Menurut Rahardjo & Wuryani (2021), dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi sesuai kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Menurut KNKG (2006:13), dewan komisaris memiliki tanggung jawab kolektif untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja dewan direksi dan memberikan nasihat strategis guna memastikan bahwa perusahaan senantiasa menjunjung tinggi prinsip-prinsip GCG dalam setiap kegiatan operasionalnya. Melalui fungsi pengawasannya terhadap kinerja direksi dan manajemen, dewan komisaris diharapkan mampu mendorong peningkatan kualitas kinerja keuangan perusahaan. Menurut Saragih & Sihombing (2021) dan Indarti et al. (2023), dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Rahardjo & Wuryani (2021) dan Saputri et al. (2019), dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Menurut Honi et al. (2020) dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, atau pemegang saham mayoritas, serta tidak terikat oleh hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen atau hanya untuk kepentingan perusahaan (KNKG, 2006:13). Adanya dewan komisaris independen dapat meningkatkan akuntabilitas manajemen, memperkuat tata kelola perusahaan, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, serta

meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Intia & Azizah (2021) dan Titania & Taqwa (2023), Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Saifi (2019) dan Yuliana & Rahmi (2022), Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Namun menurut Rahardjo & Wuryani, (2021) dan Rizki & Wuryani (2021), Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensi mereka dari manajemen (KNKG, 2006:16). Menurut surat keputusan ketua BAPEPAM-LK (Nomor: KEP-643/BL/2012), komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertugas membantu dalam melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Dengan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap hasil audit, komite audit memastikan bahwa sistem pengendalian internal perusahaan berfungsi dengan baik dan laporan keuangan disajikan dengan akurat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan. Menurut Ramadani & Muslih (2020) dan Indarti et al. (2023), Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Adi & Suwarti (2022) dan Pulungan & Adiwibowo (2022) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian serupa yang dilakukan Rahardjo & Wuryani (2021) dan Yuliana & Rahmi (2022) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala, atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan. Ketentuan ini seperti total aktiva, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan menggunakan beberapa indikator, seperti total aset, total penjualan, modal, laba, dan lainnya (Nuridah et al., 2023). Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara. Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk mendapatkan pinjaman dari kreditor pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, tetapi hubungan ini tidak selalu linier dan positif. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, tetapi hubungan ini tidak selalu linier dan positif. Menurut Rahardjo & Wuryani (2021) dan Indarti et al. (2023), ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Kurniawan & Samhaji (2020) dan Tjua & Masdjojo (2022), ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian serupa yang dilakukan Yuliana & Rahmi (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
2. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah :

1. Untuk menguji pengaruh dari dewan direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
2. Untuk menguji pengaruh dari dewan komisaris terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

3. Untuk menguji pengaruh dari dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
4. Untuk menguji pengaruh dari komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
5. Untuk menguji pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi mengenai *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan didalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam memahami pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan, khususnya pada sektor perbankan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi kesempatan bagi penulis untuk mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam situasi nyata di lapangan, mendapatkan

gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam terkait aspek kinerja keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan perusahaan untuk menerapkan sistem yang optimal dan mencapai tingkat *return* yang maksimal.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara dua pihak yaitu pemilik atau pemegang saham (*principal*) dan manajer atau pihak yang menjalankan operasional perusahaan atas nama pemilik (*agent*). Dalam teori keagenan, asumsi mengenai sifat-sifat manusia berperan penting dalam menjelaskan perilaku dan hubungan antara pemilik dan manajer. Beberapa sifat manusia yang diasumsikan dalam teori keagenan menurut Eisenhardt (1989), yaitu: 1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*), 2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa datang (*bounded-rationality*), dan 3) manusia selalu menghindari risiko (*risk-averse*). Asumsi-asumsi ini mencerminkan pandangan bahwa hubungan keagenan penuh dengan potensi konflik kepentingan (*conflict interest*).

Berdasarkan asumsi yang melandasi teori keagenan, pemisahan antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Dalam hubungan keagenan, *principal* akan memberikan kewenangan pada *agent* untuk menjalankan operasional perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama pemilik perusahaan. Dengan keadaan seperti ini, *agent* berpotensi bertindak kurang baik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict interest*). Dalam kenyataannya, kesejahteraan *agent* umumnya jauh lebih rendah dibandingkan dengan *principal*. Akibatnya, *agent* cenderung mengejar keuntungan pribadi (*moral hazard*)

meskipun hal ini dapat merugikan kepentingan pihak lain. Motivasi *agent* untuk mengejar keuntungan pribadi seperti ini didukung dengan adanya informasi tentang perusahaan yang tidak dimiliki *principal* (*asimetry information*) (Jensen & Meckling, 1976).

Kecenderungan *agent* untuk mengejar keuntungan pribadi mengakibatkan perusahaan harus menanggung biaya pemantauan (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya ini menjadi tiga kategori, yaitu: *Monitoring Cost*, *Bonding Cost*, dan *Residual Loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk memantau perilaku *agent*, termasuk mengukur, mengamati, dan mengendalikan tindakan *agent*. *Bonding cost* adalah biaya yang dikeluarkan oleh *agent* untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak demi kepentingan terbaik *principal*. *Residual loss* adalah kerugian yang ditanggung *principal* akibat perbedaan antara keputusan yang diambil *agent* dan keputusan yang diinginkan oleh *principal*.

### 2.2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan merupakan patokan utama untuk mengukur baik atau tidaknya kinerja perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangannya. Mengukur kinerja keuangan dapat diketahui melalui dua sisi yaitu sisi internal perusahaan dengan melihat laporan

keuangan dan sisi eksternal perusahaan yaitu nilai perusahaan dengan cara menghitung kinerja keuangan perusahaan (Honi et al., 2020).

Kinerja keuangan bank merujuk pada hasil atau pencapaian yang diperoleh manajemen dalam mengelola aset perusahaan secara efisien dalam jangka waktu tertentu. Penilaian kinerja keuangan sangat penting bagi perusahaan untuk memahami dan mengevaluasi tingkat keberhasilan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilakukan (Rudianto dalam Hr & Dewi, 2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menyatakan bahwa Bank Indonesia memiliki wewenang untuk mengatur ketentuan terkait kesehatan bank. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti permodalan, kualitas aset, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, serta faktor-faktor lain yang berhubungan dengan operasional bank.

Menurut Brigham dan Houston dalam Saragih & Sihombing (2021), laporan akuntansi tidak hanya menggambarkan kondisi di masa lalu, tetapi juga dapat memberikan wawasan penting dan memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Rasio profitabilitas menjadi indikator utama yang mencerminkan hasil dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional perusahaan. Salah satu contoh rasio profitabilitas, yaitu *Return on Asset (ROA)*, rasio ini mengukur perbandingan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dengan total aset. Rasio *ROA* ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Pengelolaan aset yang optimal akan memaksimalkan laba perusahaan, sehingga kinerja keuangan yang baik tidak hanya menguntungkan pihak internal perusahaan tetapi juga memberikan dampak positif bagi pihak eksternal, seperti dalam sektor perbankan.

### 2.2.3 Good Corporate Governance

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan serangkaian aturan, regulasi, dan prinsip yang harus dipatuhi untuk mendukung kinerja perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi jangka panjang bagi pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya (World Bank, 2016). GCG merupakan tata kelola perusahaan yang didasarkan pada prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). *Transparency* merupakan keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan dan menyampaikan informasi yang material dan relevan tentang perusahaan. *Accountability* merupakan tanggung jawab manajemen dalam mengelola perusahaan dan bahwa setiap tindakan serta keputusan dapat dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan. *Responsibility* merupakan pengelolaan perusahaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip korporasi yang sehat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. *Independency* merupakan pengelolaan perusahaan secara profesional tanpa terpengaruh oleh konflik kepentingan. *Fairness* merupakan perlakuan yang adil kepada seluruh pemangku kepentingan (KNKG, 2006:5-7).

GCG menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dan dipertimbangkan oleh investor dalam menilai suatu perusahaan. Dalam operasionalnya, perusahaan senantiasa memastikan pelaksanaan GCG dilakukan dengan baik oleh seluruh pihak yang terlibat. Untuk meraih keberhasilan jangka panjang, pelaksanaan GCG harus didasari oleh integritas yang kuat. Oleh sebab itu, diperlukan pedoman perilaku yang dapat menjadi acuan bagi seluruh elemen perusahaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai dan etika bisnis, sehingga keduanya terintegrasi

dalam budaya perusahaan. Setiap perusahaan harus memiliki nilai-nilai yang mencerminkan sikap moral dalam menjalankan usahanya. Untuk mewujudkan hal tersebut, perusahaan perlu menyusun dan menerapkan etika bisnis yang disepakati oleh seluruh elemen perusahaan. Pelaksanaan etika bisnis secara konsisten akan membentuk budaya perusahaan yang merupakan wujud nyata dari nilai-nilai tersebut. Selain itu, nilai-nilai dan etika bisnis harus dituangkan dalam pedoman perilaku agar dapat dipahami dan diterapkan oleh semua pihak (KNKG, 2006:8).

#### **2.2.4 Dewan Direksi**

Dewan direksi sebagai organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab yang dijalankan secara bersama-sama dalam mengelola perusahaan. Setiap anggota direksi memiliki wewenang untuk melaksanakan tugas dan membuat keputusan sesuai dengan pembagian tanggung jawab yang ada. Meskipun demikian, setiap tindakan yang diambil tetap menjadi tanggung jawab kolektif seluruh direksi. Posisi semua anggota direksi, termasuk direktur utama, adalah setara. Direktur utama, sebagai *primus inter pares*, bertugas untuk mengkoordinasikan seluruh kegiatan direksi (KNKG, 2006:17).

Dewan direksi memiliki lima tugas utama dalam mengelola perusahaan yaitu, kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi dan tanggung jawab sosial. Kepengurusan merupakan tugas dewan direksi dalam hal menyusun visi, misi, serta program jangka panjang dan pendek yang disetujui oleh dewan komisaris atau RUPS, dan memastikan pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien. Manajemen risiko merupakan tugas dewan direksi dalam menyusun dan melaksanakan sistem manajemen risiko yang mencakup seluruh aspek perusahaan, dengan mempertimbangkan dampak risiko dalam setiap

keputusan strategis. Pengendalian internal merupakan tugas dewan direksi dalam memastikan adanya sistem pengendalian internal yang melindungi kekayaan dan kinerja perusahaan serta mematuhi peraturan yang berlaku. Komunikasi merupakan tugas dewan direksi dalam memastikan kelancaran komunikasi dengan pemangku kepentingan melalui fungsi sekretaris perusahaan. Tanggung jawab sosial merupakan tugas dewan direksi dalam memastikan perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial yang mendukung keberlanjutan usaha dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan (KNKG, 2006:18-19).

#### **2.2.5 Dewan Komisaris**

Dewan komisaris merupakan salah satu organ perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab bersama untuk mengawasi kinerja perusahaan, memberikan saran kepada direksi, serta memastikan penerapan prinsip-prinsip GCG. Meski demikian, Dewan komisaris tidak diperkenankan terlibat langsung dalam pengambilan keputusan operasional. Seluruh anggota dewan komisaris, termasuk komisaris utama, memiliki kedudukan yang setara (KNKG, 2006:13).

Dewan komisaris memiliki peran sebagai pengawas dan penasihat tanpa terlibat langsung dalam pengambilan keputusan operasional, kecuali dalam konteks yang diatur oleh anggaran dasar atau ketentuan peraturan perundang-undangan. Dewan komisaris diberi kewenangan untuk menjatuhkan sanksi berupa pemberhentian sementara terhadap anggota direksi, dengan kewajiban menindaklanjutinya melalui penyelenggaraan RUPS, serta dapat menjalankan fungsi direksi secara sementara dalam situasi tertentu. Dalam pelaksanaan tugasnya, dewan komisaris memiliki hak untuk mengakses informasi perusahaan secara lengkap dan tepat waktu, serta diwajibkan menyusun pedoman kerja untuk

memastikan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan tugas, sekaligus sebagai alat evaluasi kinerja. Dewan komisaris juga bertanggung jawab menyampaikan laporan pengawasan kepada RUPS untuk memperoleh pembebasan dan pelunasan tanggung jawab. Selain itu, mereka dapat membentuk komite termasuk komite audit, guna mendukung pelaksanaan fungsi pengawasan sesuai kebutuhan organisasi (KNKG, 2006:14-15).

### **2.2.6 Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen adalah pengawas yang memiliki peran serupa dengan Dewan komisaris, namun tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pemegang saham utama perusahaan. Dewan komisaris independen bertugas mengawasi jalannya perusahaan, melindungi kepentingan pemegang saham minoritas, dan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan (Intia & Azizah, 2021). Adanya dewan komisaris independen bertujuan menciptakan lingkungan kerja yang lebih objektif, serta memastikan keadilan dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan, termasuk kepentingan pemegang saham minoritas. Dewan komisaris independen berperan sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan oleh dewan komisaris (Wendy & Harnida, 2020)

### **2.2.7 Komite Audit**

Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM Kep.29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Komite ini berperan sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan manajemen dalam menangani isu-isu terkait pengendalian perusahaan (Wendy & Harnida, 2020).

Komite audit bertugas mendukung dewan komisaris dalam memastikan laporan keuangan disajikan sesuai prinsip akuntansi umum, struktur pengendalian internal berjalan baik, audit internal dan eksternal dilakukan sesuai standar, serta temuan audit ditindaklanjuti oleh manajemen. Komite ini juga yang mengusulkan calon auditor eksternal beserta imbalan jasanya kepada dewan komisaris. Jumlah anggota komite audit disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan memperhatikan efektivitas pengambilan keputusan. Untuk perusahaan tertentu, seperti yang terdaftar di bursa efek atau memiliki dampak luas, komite audit dipimpin oleh komisaris independen dengan anggota dari komisaris atau profesional eksternal (KNKG, 2006:15).

#### **2.2.8 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan secara umum merujuk pada skala yang mengidentifikasi besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat ditentukan melalui berbagai indikator seperti total aset, total pendapatan, nilai pasar saham, dan faktor lainnya (Hr & Dewi, 2022). Ukuran perusahaan, yang sering disebut sebagai *firm size*, merujuk pada skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya (Yunus & Tarigan, 2020).

Ukuran perusahaan sering kali mencerminkan evaluasi pemegang saham terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa lalu serta proyeksi di masa depan. Semakin besar aset perusahaan, semakin stabil kondisi keuangannya, yang memudahkan perusahaan untuk memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset lebih kecil. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih luas untuk mendapatkan pendanaan dari berbagai sumber, sehingga lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dan dukungan dari

kreditur, karena perusahaan besar memiliki peluang yang lebih tinggi untuk berhasil dalam persaingan atau bertahan di industri (Indarti et al., 2023).

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa referensi dari penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri et al. (2019) mengenai analisis penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yakni kinerja keuangan dan variabel independen yaitu dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* memperoleh sampel 25 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini memperoleh hasil bahwa hanya komite audit yang tidak berpengaruh signifikan, dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan, serta direksi dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil lain menunjukkan bahwa secara simultan penerapan *good corporate governance* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Saputri et al. (2019) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan dan periode dilakukan penelitian.

2. Penelitian dari Honi et al. (2020) mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yakni kinerja keuangan dan variabel independen yakni dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan komite pemantau risiko. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan sampel yang digunakan adalah 66 bank umum konvensional. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian uji secara parsial menunjukkan bahwa dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan komite pemantau risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dan uji simultan menunjukkan bahwa dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan komite pemantau risiko secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Honi et al. (2020) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan dan periode dilakukan penelitian.
3. Penelitian dari Rizki & Wuryani (2021) mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yakni kinerja keuangan dan variabel independen yaitu dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit eksternal, dan kepemilikan institusional. Pengukuran kinerja keuangan perbankan menggunakan *Return on Asset (ROA)*. Sampel yang digunakan sebanyak 26 sampel perusahaan

sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama 2014-2018. Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh pada kinerja keuangan, sedangkan dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit eksternal tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Rizki & Wuryani (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel dewan komisaris dan ukuran perusahaan dan periode dilakukan penelitian.

4. Penelitian dari Rahardjo & Wuryani (2021) mengenai pengaruh *good corporate governance*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018). Penelitian ini menggunakan variabel dependen yakni kinerja keuangan dan variabel independen yaitu dewan direksi, komite audit, dan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam pemilihan sampel dan diperoleh sebanyak 36 sampel perusahaan. Metode pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi, komite audit, dan dewan komisaris independen sebagai variabel *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan

variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dan yang terakhir variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Rahardjoa & Wuryani (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel dewan komisaris dan periode dilakukan penelitian.

5. Penelitian dari Intia & Azizah(2021) mengenai pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, dan dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu kinerja keuangan dan variabel independen yaitu dewan direksi, dewan komisaris independen, dan dewan pengawas syariah. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dan diperoleh 42 sampel. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi dan dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Intia & Azizah (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dewan direksi dan dewan komisaris independen. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan dan periode dilakukan penelitian.

6. Penelitian dari Aprila et al. (2022) mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yakni kinerja keuangan dan variabel independen yaitu dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional. Sampel dalam penelitian ini adalah 141 perusahaan manufaktur yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, dewan komisaris, komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Aprila et al. (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan komite audit. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan, sektor yang diteliti, dan periode dilakukan penelitian.
7. Penelitian dari Adi & Suwanti (2022) mengenai pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2018-2020. Penelitian menggunakan variabel dependen yakni kinerja keuangan dan variabel independen yakni dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* yang mendapatkan sampel sebanyak 126 perusahaan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dewan

komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Variabel dewan direksi dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Adi & Suwarti (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan dan periode dilakukan penelitian.

8. Penelitian dari Yuliana & Rahmi (2022) mengenai pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah periode 2013-2020. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yakni kinerja keuangan dan variabel independen yaitu dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, dewan pengawas syariah dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 9 bank umum syariah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh dewan komisaris independen dan dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Sedangkan variabel dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) pada bank umum syariah periode 2013-2020. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Yuliana & Rahmi (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dewan direksi,

dewan komisaris independen, dan komite audit. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel dewan komisaris dan ukuran perusahaan dan periode dilakukan penelitian.

9. Penelitian dari Titania & Taqwa (2023) mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Subjek penelitian ini adalah perusahaan BUMN, dengan populasi penelitian berupa seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan metode yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Titania & Taqwa (2023) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dewan komisaris independen dan komite audit. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel dewan direksi, dewan komisaris, dan ukuran perusahaan dan periode dilakukan penelitian.

10. Penelitian dari Indarti et al. (2023) mengenai peran kualitas audit sebagai pemoderasi pengaruh dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi pada bank umum di BEI, periode 2016-2020). Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yakni kinerja keuangan dan variabel independen yaitu dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang diukur menggunakan metode berbasis regresi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 dengan total sampel sebanyak 15 perusahaan perbankan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi melalui website resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Hasil penelitian ini adalah dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kualitas audit mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Indarti et al. (2023) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel dewan direksi dan dewan komisaris independent dan periode dilakukan penelitian.